

## **PULANG**

Selalu akan kita rindukan sebuah sarang yang terajut  
dengan sederhana  
Selalu akan kita impikan hidangan seporsi hati dalam  
senyum tak terkunci  
Selalu akan kita labuhkan penat pengembaraan ke dermaga  
ini  
Ketika kita mengerti bahwa waktu dengan sabar menunda  
denyut arloji

Maka, izinkan aku membuka pintu, meski rumah seakan  
tak berpenghuni  
Maka, izinkan seulas salam membekap sunyi di sudut  
serambi  
Bersiap mandi, makan malam, dan menjemput mimpi  
Melucuti langkah pencuri, berseteru dengan tarikan nafas  
birahi

2011

## **MENU SARAPAN PAGI**

Telur mata sapi yang engkau hidangkan pagi ini  
Mengulurkan anak kunci bagi rasa lapar dan keinginan  
berbagi  
Karena doa telah menjulurkan lidahnya  
Mencicipi setiap sudutnya penuh selera tanpa rasa berdosa

Secangkir kopi dan sepotong roti  
Memohonkan ampunan atas khilafku kini  
Karena perasaan syukur telah berangkat meragi  
Menapakkan tilas jejak puisi di setiap denyut nadi.

2011

## LEGENDA

Ia bukan sembarang lampin yang sanggup mengampu  
sepasang matahari

Ia juga bukan seutas tali yang merentang menyeberangi  
segara

Tapi, air kelapa muda yang segar telah dihirup mulut bayi  
yang dahaga

Hingga tetesan terakhir dan menguncup kembali  
putingnya

Ia hanyalah kantung gelembung udara yang ditiup  
kanakkanak dengan jenaka

Puluhan abad menjahitnya dan menjadikan legenda itu  
ditinggal pemujanya

Sayapsayapnya kini terkelupas dan berhambur ratusan ular  
dari kotak pandora.

2011

## A LAST AFFAIR

Di kencan kita terakhir aku memindai senyummu  
Di antara ingatan daftar menu dan pelayan santun menunggu  
Bukan, engkau bukan kekasih pertama dan terakhirku  
Hanya balutan tilas wangi begitu hadir menyergapku

Seandainya uap sup itu segera mengajak kita merantau  
Dari ranah hati ke pulau sunyi. Dan direnggutnya yang  
Tak pernah kekal pada lidah.

Maka ulurkan setangan agar mampu mengampu air mata  
Irisan bawang telah mengingatkan bahwa seledri harus  
Menepi di selemba piring

Sebelum fajar bersekutu matahari  
dan menakar luka ini.

2011

## SETUMPUK KITAB

Setumpuk kitab itu mengisyaratkan bahwa waktu  
Telah berjalan lamban, sebab di antara kibaran  
lembarannya  
Selalu lekat ingataningatan tentang kacamata  
Dan sepasang mata yang rabun.

Namun, ia sabar mengeja setiap huruf  
Yang merangkai dirinya  
Lalu bermetamorfosa menjadi makna  
Yang segera terlupa

Setumpuk kitab itu hanya akan mengingatkan aku pada  
cakrawala  
Yang tak pernah menua  
Karena setiap hari selalu mengelupas sisik kulitnya  
Sebelum engkau terbangun dan menyadarinya

: Mereka telah terlalu jauh  
Tersesat dalam perseteruan wacana!

2012

## ODE BUAT PENYAIR TUA

:Umbu Landu Paranggi

Langit senja telah membubuhkan peta pada dahinya  
Di setiap bekas sujud yang memantulkan kilau purnama

Ringkih jasad hanya paraf yang tertoreh pada serat  
Penanda tahun yang habis terkulum

Tapi kita selalu saja gelisah dengan benak sarat tanya  
Ke mana ia bakal melarungkan suratan legenda

Mungkin pada rambut panjangnya yang segera tersibak  
Mungkin pada wangi maut yang tiba-tiba merebak

Ja taruh berlembarlembar kertas (*katamu: puisi*) lalu  
Selayaknya pengelana  
Ia berjalan menepi dada penuh kesunyian yang mengigau

Di setiap pangkal ruas usia.

2012

# RUMAH PUISI

:Taufiq Ismail

Mari singgah ke rumah yang dibangun dari hati  
Di ranah terapit dua gunung jiwa  
Sesekali rasakan betapa nikmatnya memeram imaji  
Mengembara dalam ruang fana

Majas yang terbang akhirnya pulang  
Ke haribaan cinta  
Antara Singgalang dan Merapi  
Melabuhkan tualang dermaga sunyi

Mari singgah ke rumah puisi  
Mengabut suknamu perlahan menepi.

Aie angek, 2012

## **GURINDAM CINTA DARI SEBERANG**

Remah rindumu tersebar di pantai dan angin memungutnya  
Lenguh sunyiku terselip di ketiak senja dan padam cakrawala

Frasafrasa cintamu serupa pencuri di malam buta  
Lengan anganku menjangkau pelukan dengan percuma

Paras syairmu menggurita di ruang purnama  
Letih kembaraku terperangkap di dermaga tak bernama

Semilir batinmu dihembus entah ke alamat langit mana  
Rentak tariku berkelindan pesona semu lalu meniaida

Engkau puteri yang jelita karena dongeng purba  
Aku pangeran yang sembunyi menahan aib rupa

Tak berharap sua di pelaminan apatah pernikahan mawar  
Tak bermimpi menyatu di celah hati yang entah berdebar.

Pekanbaru, 2013

## **MAWAR BATU**

mawar batu yang terjelma dari ayatayat waktu  
lengannya letih mengayuh pendayung pada sebilah perahu  
serangkum mahkota duri indah memberkati  
ia kenakan selendang kelopak yang diunduh embun pagi

mawar batu tumbuh tak di sembarang ranah cakrawala  
tak juga pada pelupukmu saat banjir sunyi dan perjamuan  
air mata....

Pekanbaru, 2013

## **PEREMPUAN MERENDA ZIKIR**

Perempuan itu merenda zikir di sepanjang kali  
Melarungkan selendangnya hingga ke ujung subuh  
Lalu serpihan rembulan purnama luruh  
Ke haribaan cakrawala sunyi dan jauh

Perempuan itu, mungkin ibu kita  
Kepada siapa berwudhu air mata  
Mungkin malam bisa saja bertukar paras dengan gerhana  
Tapi cinta tak pernah berhenti menderas dari ujung  
jemarinya

Ketika menari di atas sajadah  
yang dianyamnya dari berhelaihelai doa

2013